

# Bermisi dalam Keabu-abuan: Tinjauan Filsafat Edmund Husserl terhadap Subjektivitas Kebenaran di Zaman Post-Modern

*Missionary in Gray: A Review of Edmund Husserl's Philosophy of the Subjectivity of Truth in the Post-modern Age*

**Rynaldi Mahardika Situmeang**

<sup>1</sup> STT HKBP Pematangsiantar  
[rynaldi.mahardika160402@gmail.com](mailto:rynaldi.mahardika160402@gmail.com)

Received: 11 September 2023 | Revised: 31 October 2023 | Accepted: 11 November | Published online: 11 November 2023  
Copyright © The Author(s) 2023

## **Abstract**

*This article aims to examine mission in the current post-modern age from a philosophical perspective. Currently, post-modern mission can be called contemporary mission. Diversity of contexts invite the emergence of various challenges for every missionary, such as those faced or even experienced by people recently, namely the emergence of subjectivity in reasoning about truth. This arises because of the process of human progress in thinking towards complexity, which will continue to erode their own recognition of its existence. The identical subjectivity of truth has emerged in this age is often seriously confronted by missionaries regarding how the Gospel they will proclaim can be received directly by those who do not yet believe, while the objectivity of truth is no longer valid today. The author will review the mission phenomenon in the post-modern age through the views of a German Philosopher, Edmund Husserl, who invites us to think more radically about our self-awareness. In fulfilling the aim of writing the article, the research used a descriptive qualitative method through literature study as a data collection technique. This review concludes that awareness of human existence in this world is considered as part of the process of doubt towards absolute objectivity, so that there is no longer any need for justification for the Gospel.*

**Keywords:** Mission, Post-modern, Subjectivity

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji misi dalam zaman post-modern saat ini dari perspektif filsafat. Saat ini, misi post-modern dapat disebut sebagai misi kontemporer. Keberagaman konteks mengundang munculnya berbagai tantangan bagi setiap pelaku misi, seperti yang dihadapi atau bahkan diuji oleh orang-orang belakangan ini, yakni munculnya subjektivitas dalam menalar sebuah kebenaran. Hal itu tidak lain muncul karena adanya proses kemajuan manusia dalam berpikir menuju kompleksitas, yang mana akan terus menggerus pengenalan mereka sendiri akan keberadaannya. Subjektivitas kebenaran yang identik muncul di zaman ini sering kali diperhadapkan serius oleh para pelaku misi tentang bagaimana Injil yang akan mereka wartakan dapat diterima secara langsung oleh mereka yang belum percaya, sementara objektivitas kebenaran sudah tidak berlaku lagi saat ini. Demikianlah, penulis akan melakukan tinjauan terhadap fenomena misi di zaman post-modern melalui pandangan seorang filsuf berkebangsaan Jerman, Edmund Husserl yang mengajak kita untuk dapat berpikir lebih radikal akan kesadaran diri kita. Dalam memenuhi tujuan penulisan artikel, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Tinjauan ini menyimpulkan bahwa kesadaran akan keberadaan manusia di dunia ini dianggap sebagai bagian dari proses penyangsian menuju suatu objektivitas mutlak, sehingga tidak ada lagi diperlukan suatu upaya pembenaran bagi Injil.

**Kata kunci:** Misi, Post-modern, Subjektivitas

## Pendahuluan

Sesuai dengan Konferensi Lambeth pada tahun 1988, esensi misi Kristen bergeser, utamanya melalui gereja sebagai agen misi yang sebelumnya selalu mempromosikan dirinya secara tidak langsung dengan cara yang kita sebut sebagai *kristenisasi*. Cara ini dianggap oleh para Bapa-bapa gereja tidak akan berhasil karena akan bermuara pada tindakan intoleran kepada umat atau penganut agama-agama lain. Hal ini dikarenakan Injil yang disampaikan oleh pelaku misi seolah-olah dipaksakan, di mana Injil adalah hal yang sepiantas dan seharusnya diterima oleh setiap manusia. Proyek kolonial ini tentu mendapatkan protes bahwa pemberitaan Injil menyiratkan suatu klaim yang arogan terhadap suatu monopoli kebenaran.<sup>1</sup>

Ketika misi dihadirkan di dunia untuk mewartakan kebenaran Allah yang pada hakikatnya adalah universal (menyeluruh), apakah hal itu akan dapat diterima oleh setiap manusia? Utamanya bagi mereka yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan tentang Allah sebelum datangnya misionaris Kristen. Injil yang disampaikan dalam misi Allah (*missio Dei*) yang dilanjutkan kepada anak-Nya, Yesus Kristus (*missio Christi*) dan kemudian sampai kepada gereja dan para rasul (*missio Ecclesiae & missio Apostolorum*) bertujuan untuk menyatakan kebenaran Allah, yang nyata dalam pribadi Yesus Kristus. Hal demikian mengisyaratkan jenis atau cara Pemberitaan Injil (PI) ini sudah sampai pada keprihatinan, di mana mereka yang belum atau lebih memilih untuk percaya pada kepercayaan lain di luar Yesus dipaksa untuk dapat menerima Yesus sebagai satu-satunya yang pantas untuk dipercayai. Dalam hal ini, memang Injil harus sepenuhnya diberitakan, namun penting untuk mengetahui konteks misi itu dilakukan.

Saat ini, misi sudah hidup dalam masa post-modern. Dalam zaman post-modern, tidak ada lagi prinsip atau nilai kebenaran yang universal dan mutlak. Setiap kebenaran dilandaskan atau dikembalikan pada penilaian individu (subjektivitas). Paham ini tentu akan berusaha untuk mendiskreditkan Injil yang akan diperkenalkan ke seluruh penjuru dunia. Dalam zaman post-modern ini sendiri, tidak ada lagi kebenaran yang sifatnya

definitif, di mana pembatasan-pembatasan dalam nalar berpikir dan berhati seseorang tidak lagi diakui, sehingga semuanya terlihat abu-abu. Hal ini seturut dengan apa yang Thomas Khun katakan: “*New paradigms, give us new ways of seeing the world, new ways of thinking, and new goals and methods for investigating nature.*” (Paradigma baru memberi kita cara-cara baru dalam melihat dunia, jalan baru untuk berpikir dan tujuan serta metode baru dalam mengkaji alam semesta). Sedikit melihat kilas balik misi di masa kolonialisme, di mana misi identik dengan mewartakan kebenaran yang absolut, di mana keselamatan hanya ditemukan dalam Kristus. Apakah dalam masa sekarang, penekanan yang dilakukan masih seputar hal yang sama? Sebut saja berbicara mengenai relevansinya.

Injil adalah kebenaran yang mutlak dan berlaku secara universal dalam pribadi Yesus Kristus, tetapi perspektif misi akan senantiasa berubah seturut dengan adanya kemajuan zaman, bahkan yang sangat radikal sekalipun. Edmund Husserl berusaha untuk mengajukan suatu pemikiran falsafati tentang kesadaran atau yang umum disebut sebagai *cogito*, yang ditandai oleh intensionalitas, yang artinya menuntut setiap manusia dalam hakikatnya terbuka dan terarah pada yang lain.<sup>2</sup> Dilihat dalam upaya deradikalisasi pemahaman Husserl ini oleh Sartre dalam hal melihat suatu “keberadaan” atau “prinsip ada”, ada dua cara yang dapat dilakukan dan secara *radix* berbeda, yakni *etre-en-soi* (*being-in-itself*; Ada-dalam-dirinya) dan *etre-pour-soi* (*being-for-itself*; Ada-bagi-dirinya). Husserl melihat bahwa manusia dalam kesadaran akan hakikatnya sebagai suatu ciptaan selalu terarah pada hal lain dan selalu menganggap bahwa dirinya adalah berarti: yang bukan ini, yang bukan itu dan bukan yang lain. Sementara dalam dirinya tersebut, manusia menurut *etre-pour-soi*, melihat bahwa segala sesuatu ada di luar “Ada-pada-dirinya” yang bisa dikatakan secara sederhana bahwa segala sesuatu tercipta secara fundamental.

Dari sanalah kita dapat berangkat bahwa dalam hakikatnya sebagai manusia, manusia perlu sadar bahwa keberadaan dirinya bukanlah sesuatu yang dapat tergoyahkan oleh karena nalar berpikirnya yang selalu beranjak dalam pencarian realitas diri. Kesadaran manusia bahwa

<sup>1</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 78.

<sup>2</sup> K. Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 268.

keberadaannya adalah murni karena kesadarannya sendiri seakan-akan secara tidak langsung membuat manusia berhenti untuk sadar bahwa secara fundamen, ia berasal dari suatu entitas aktual, yakni Tuhan itu sendiri, yang hubungannya dengan dunia semesta menjadi sesuatu yang sifatnya sangat konkrit. Meskipun Tuhan yang adalah entitas aktual yang didasarkan pada suatu prinsip yang tidak dapat hadir, namun Tuhan tetap dan senantiasa adalah kekuatan yang memungkinkan untuk terciptanya satuan aktual yang baru, yakni manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, menarik apabila kita dapat melakukan reinterpretasi terhadap esensi misi yang sudah berubah, yang selama ini, mungkin dapat dikatakan selalu dikaji dari perspektif hermeneutik-biblis. Proses penyangsian diri yang identik di zaman post-modern saat ini tentunya menjadi salah satu isu yang menarik apabila dikaji dari perspektif filsafat, utamanya tentang keterarahan kesadaran manusia (intensionalitas). Melalui tinjauan terhadap intensionalitas Edmund Husserl, tentunya ini menjadi salah satu upaya untuk menjawab serta memperhadapkan misi pada sikap skeptisme ekstrim di zaman ini.<sup>3</sup>

## Metode

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data yang valid dalam usaha mencari makna, nilai, dan perasaan di balik fenomena yang ada secara holistik.<sup>4</sup> Metode penelitian dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena dikerjakan dengan menggunakan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Dalam hal ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, yang akan digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan informasi di mana dalam hal ini dengan mengutamakan literatur yang tersedia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui literatur yang berkaitan dengan topik misi serta literatur-literatur lain yang berhubungan dengan pandangan Edmund Husserl tentang intensionalitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi sedemikian rupa sehingga argumentasi yang

disampaikan oleh peneliti merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan hasil studi pustaka.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Esensi Misi

Istilah misi merupakan suatu kata yang sering diperdengarkan dalam khalayak umum, namun secara khusus identik dengan suatu tugas yang harus dilakukan. Kata “misi” sendiri berasal dari bahasa latin, *mitto*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, *apostello*, yang artinya “mengutus”. Umumnya, kata ini digunakan untuk menunjukkan adanya pengutusan yang dilakukan terhadap seseorang untuk melakukan suatu tugas tertentu atau khusus. Namun, dalam konteks kekristenan, misi dipahami sebagai pengutusan oleh Allah kepada dunia secara holistik untuk membawa setiap manusia kepada Yesus Kristus, khususnya melalui sekelompok pekerja yang disebut sebagai “misionaris”.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, namun tanpa mengurangi kedefinitifan misi itu sendiri, misi merupakan perutusan oleh Allah kepada umat-Nya untuk bersaksi tentang-Nya (... dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Kis. 1:8). Perintah ini disampaikan oleh Allah sendiri melalui anak-Nya yang tunggal, dalam inkarnasi-Nya melalui Yesus Kristus sebagai sebuah kesatuan hipostatik. Tentu, yang menjadi objek kesaksiannya adalah Injil, yakni sesuatu yang harus diwartakan kepada semua makhluk. Misi bertujuan untuk mengumpulkan orang-orang tersesat dan yang tidak ber-Tuhan dari setiap sudut bumi, dan untuk memimpin mereka yang berada dalam kesesatan yang menyedihkan terhadap kawanan domba Kristus dan pengakuan akan Gembala dan Tuan kawanan domba. Hal ini membuat misi menjadi sesuatu keharusan, yang dalam praktiknya, Injil tidak boleh dinilai dari sisi relevansinya, mengacu pada konteks zaman yang senantiasa berubah. Injil adalah kabar baik yang harus diberitakan dan mengandung kebenaran-kebenaran yang sifatnya adalah mutlak dan universal. Tidak ada Injil yang tidak benar, karena sejatinya kebenaran itulah yang dibawa bersama-sama dengan Injil.

### 2. Misi Kristen Mula-mula

<sup>3</sup> Edmund Husserl, *The Sorter Logical Investigations* (New York: Routledge, 2001), 17.

<sup>4</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 2–4.

Untuk dapat melihat bagaimana gambaran misi dalam perspektif Kristen Mula-mula, kita dapat melihat ada dua perbedaan pemahaman dalam pemberian makna misi saat itu, yakni pemahaman kaum *hebraioi* (Ibrani) dan kaum *helenis* (Yunani).<sup>5</sup> Kaum *hebraioi* menganggap bahwa mereka adalah cara Allah untuk memulihkan bangsa Israel dalam hal pemulihannya yang menyebabkan misi yang mereka pahami menjadi sangat terbatas. Keselamatan yang daripada Yesus Kristus hanya mereka anggap hanya dapat diperoleh melalui kesetiaan pada Torah. Sementara itu, kaum *helenis* dengan sederhana menganggap bahwa melalui tuntunan Roh-lah orang percaya akan dituntun pada keselamatan yang daripada Yesus Kristus. Hal ini membuat misi Allah yang mereka pahami tidak terbatas pada masalah keturunan kaumnya sendiri, di mana mereka tetap memberitakan Injil kepada orang-orang yang bukan kaumnya (Yahudi).

Sementara, dalam praktiknya yang berfokus pada kemisioneran Yesus sendiri kepada jemaat dalam gereja mula-mula, ada beberapa penekanan yang menjadi ciri misi pada rentang waktu ini.

- a. Misi Kristen mula-mula melibatkan pribadi Yesus sendiri
- b. Misi Kristen mula-mula bersifat politik dan revolusioner
- c. Sifat revolusioner misi Kristen mula-mula menampakkan dirinya dalam hubungan baru yang muncul dalam komunitas
- d. Misi Kristen mula-mula tidak mengantarkan utopia atau berusaha melakukannya<sup>6</sup>

Memfokuskan diri pada poin yang ke-4, terlihat bahwa misi yang dilakukan dalam Kristen mula-mula masih gagal, di mana mereka (umat) masih memiliki pengharapan yang sangat kuat akan keselamatan yang kekal. Mereka masih saja menanti akan adanya keselamatan yang pada harapannya akan membuat mereka lepas dari ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, kelaparan, dan penganiayaan yang senantiasa masih melekat dalam kehidupan mereka. Bahkan, dalam pelayanan misi Yesus sendiri, yang mana ia tidak, atau dalam bahasa yang lebih halus atau tidak berusaha mendiskreditkan hakikat-Nya, Yesus belum menyembuhkan dan membebaskan setiap orang yang datang kepada-Nya.<sup>7</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa gereja mula-mula gagal dalam panggilannya untuk melaksanakan misi yang dari pada Allah.

### 3. Pergeseran Paradigma Misi

Penting untuk diketahui, bahwa saat ini, misi dipraktikkan bukan hanya sekadar atau sebatas berbentuk tindakan “mengkristenkan” orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Injil yang dibawa oleh orang yang bermisi saat ini berfokus untuk menghadirkan *syalom* Allah sebagai bentuk sikap dan tindakan diri untuk menjadi bagian dari Warga Kerajaan Allah. Dalam arti bahwa Injil yang berupaya diwartakan kepada setiap orang bermaksud agar dapat dihidupi dalam setiap konteks yang mereka temui. Demikianlah bahwa misi terus berupaya untuk membuka jalan bagi orang-orang percaya untuk mengikuti jejak Yesus Kristus, yang secara historis telah mati atas penggenapan janji keselamatan Allah yang telah dijanjikan bagi seluruh umat-Nya. Karya keselamatan yang Yesus Kristus bawa ke dunia ini adalah keselamatan yang universal, di mana seluruh ciptaan dapat menikmati itu semua.

Mengingat bahwa dalam setiap periode atau zaman, paradigma misi selalu berkembang dan berubah, secara khusus pada masuknya kita di zaman *post-modern* sekarang. Untuk menandai perubahan tersebut, David J. Bosch dalam bukunya *Transformasi Misi Kristen*, menyebutkan bahwa terdapat tujuh pergeseran dimensi paradigma dari zaman Pencerahan ke zaman *post-modern* dan implikasinya bagi misi gereja.

#### a. Pergeseran Rasionalitas

Terjadi perubahan dalam konsepsi berpikir manusia, di mana rasionalisme yang menguasai manusia pada masa *Pencerahan* berubah ketika memasuki abad ke-20, di mana agama-agama di dunia mengalami kebangkitan. Dalam era *post-modern* sekarang, rasionalitas bukannya menjadi sesuatu yang harus ditolak mentah-mentah, dalam arti kita bersikap anti-rasional, melainkan rasionalitas tersebut harus diperluas dengan dimensi religius agar dapat menghindari kekosongan hidup.

#### b. Pergeseran Skema ‘Subjek-Objek-

Dominasi manusia atas alam akan memancing munculnya konsekuensi yang besar, di mana dunia akan kehilangan “misterinya”. Hal ini diakibatkan karena manusia melihatnya sebagai objek dari program “mesinisasi” manusia, yang secara langsung dan masif akan membawa dunia

<sup>5</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 64.

<sup>6</sup> Bosch, 73–77.

<sup>7</sup> Ernst Kasemann, *Commentary on Romans*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1980), 67.

dalam krisis ekologis. Untuk itu, perlu dilakukan re-orientasi mendasar, yakni oleh gereja, mengenai posisi manusia di dunia dalam mendukung terciptanya keutuhan, yang ditinjau dari aspek kebersamaan yang holistik.

#### c. Penemuan Kembali Dimensi Teologis

Adanya dua permasalahan yang disebutkan sebelumnya telah menyebabkan manusia kehilangan arti dari kehidupannya di dunia ini. Lingkaran “sebab-akibat” dalam kehidupan manusia secara teologis akan menyebabkan iman yang eskatologis tidak dapat dihayati lagi. Untuk itulah pada abad ke-20, pemikiran yang non-eskatologis tersebut berubah menjadi pemikiran eskatologis yang lebih berfokus pada konsepsi hidup.

#### d. Tantangan Terhadap *Progress Thinking*

*Progress Thinking* adalah suatu konsepsi berpikir yang mendewakan kemajuan, yang secara komprehensif dapat dicapai oleh manusia melalui munculnya gagasan pembangunan. Kemunculannya terjadi pada zaman Pencerahan, yakni mulai tahun 1960. Hal ini tentu dalam praktiknya menimbulkan suatu ketimpangan, di mana negara yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan tetap miskin. Untuk menjawabnya, muncullah apa yang disebut dengan teori *trickle down*, yakni teori pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan kemakmuran, di mana berfokus pada usaha untuk menciptakan pemerataan antara yang kaya dan yang miskin.

#### e. Penemuan Kembali Nilai-nilai dalam Fakta Kehidupan

Interpretasi akan nilai dan fakta dikondisikan oleh para ilmuwan sesuai dengan situasi sosial-budaya mereka, sehingga terlihat bahwa peranan ideologi tampak tersamar dalam ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, tugas misi Kristen dalam zaman ini dengan jelas adalah untuk menetralkan ideologi yang tersamar di balik ilmu pengetahuan itu. Hal ini dilakukan agar ilmu pengetahuan dapat menjadi alat yang “benar” bagi manusia.

#### f. Pergeseran Optimisme

Salah satu elemen yang tampak dalam zaman *Pencerahan* adalah adanya keyakinan bahwa semua masalah pada prinsipnya dapat diselesaikan. Ketika realita berkata lain, maka timbullah kekecewaan. David J. Bosch dalam hal ini melihat

bahwa kejahatan tetap mewarnai kehidupan manusia dan oleh karenanya gereja sudah saatnya menghadirkan visi Kerajaan Allah yang bukan hanya sebagai khayalan saja, tetapi suatu kenyataan eskatologis yang akan menerangi dunia masa kini yang suram.

#### g. Pergeseran dari Individualisme ke Ketergantungan Positif

Adanya keyakinan dari zaman Pencerahan tentang kebebasan individu pada hakikatnya akan menghancurkan, karena akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang anti-sosial. Di sinilah gereja perlu membangun suatu komunitas agar tercapai kebersamaan dan saling ketergantungan, yang dapat dimaknai positif sebagai simbiose antara satu sama lain.

### 4. Esensi Misi dalam Konteks Post-Modern

Kehadiran masa post-modern dalam ruang lingkup kehidupan manusia telah memberikan pengaruh secara signifikan dalam proses berpikir manusia mengenai kebenaran. Hal ini disebut sebagai relativisme, di mana kebenaran yang sebelumnya adalah absolut dan universal tidak dapat lagi diakui karena kebebasan manusia untuk menilai suatu tindakan berdasarkan konteks. Subjektivitas kebenaran ini kadang kala dapat menimbulkan apa yang disebut sebagai *moral chaos* atau krisis moral. Manusia dalam post-modern tidak dapat lagi melihat kebenaran mana yang harus ia ikuti sebagai suatu kebenaran yang sifatnya mutlak. Sama seperti apa yang Derrida sebutkan, bahwa mereka yang hidup dalam zaman ini dipindahkan atau disebarluaskan pada sistem yang mengabaikan segala upaya untuk membatasi kemungkinan mereka. Tidak ada sistem pemikiran yang dapat mengakomodasi mereka.<sup>8</sup> Dengan kata lain, bahwa unsur-unsur hakiki dalam kesadaran akan kebenarannya sudah difus atau pudar. Hal inilah yang membuat paradigma misi dalam zaman post-modern ini menjadi berubah.

Tindakan misi dalam konteks post-modern pada hakikatnya tetap sama, yakniewartakan Injil, sehingga dapat dihidupi dalam setiap konteks budaya yang dijumpai, sama halnya dalam tujuan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Teologi Interkultural. Namun, meskipun sama, perubahan paradigma misi dalam zaman ini seakan-akan mengisyaratkan bahwa ada yang harus dilihat sebagai tantangan kita dalam bermisi. Kebenaran Injil yang hakikatnya adalah mutlak dan absolut

<sup>8</sup> Gerhard Hoffman, *From Modernism to Postmodernism* (Amsterdam: Editions Rodopi B.V, 2005), 199.

apakah dalam zaman ini masih dapat diterima secara *general* sebagai suatu kebenaran yang universal (menyeluruh)?

Munculnya sikap subjektivisme dalam zaman post-modern ini membuat segala sesuatunya didasarkan bukan lagi pada objek kebenaran. Dalam bentuk ekstrimnya, post-modern disebut sebagai antimodern, menolak segala bentuk klaim pengetahuan dan mengaburkan semua versi kebenaran.<sup>9</sup> Sehingga, ketika seseorang mengatakan “benar” atas penilaian subjektifnya, maka kebenaran itu tidak dapat ditentang oleh siapapun. Tampaknya, ketika kita melihat pengaruhnya ke dalam “misi”, hal ini menjadi sesuatu yang sangat mereduksi hal-hal panggilan yang Allah tetapkan, di mana prinsip-prinsip *theosentris* telah tergantikan oleh prinsip *antrophosentris*. Ketika kita melihat Yesus sebagai sumber atau pusat kebenaran atas dalam segala zaman, post-modern malah melihat bahwa hal itu berlaku dalam sejarah, di mana karya keselamatan yang Yesus Kristus perlihatkan dalam Alkitab dipandang belum final, karena keselamatan masih diperlukan setiap zamannya. Pada intinya, prinsip-prinsip Kristologi bukan lagi menjadi sesuatu yang sakral, karena dengan begitu mudahnya direduksi hanya menurut perspektif pribadi.

##### 5. Filsafat Edmund Husserl: Jawaban terhadap Tantangan Bermisi dalam Keabu-abuan

Kiprah Edmund Husserl dalam filsafat dimulai pada abad ke-20, di mana sebagian besar dari penyelesaian problema-problema filsafat secara substansial ditentukan oleh akan adanya teori pengenalan, yang biasa kita sebut sebagai epistemologi. Artinya, ia mulai menancapkan pemikirannya sudah pada zaman pasca-modern atau post-modern. Pemikirannya dikenal dengan sebutan “fenomenologi”, yang sebenarnya sudah dipakai oleh filsafat Barat sebelumnya, yakni oleh Immanuel Kant dan Friedrich Hegel, identik dengan filsafat modern yang mendukung proses radikalasi yang lebih lanjut, yakni pemisahan ilmu pengetahuan dan filsafat.<sup>10</sup> Sama seperti apa yang ditekankan oleh Rene Descartes, Bapak Filsafat Modern, yang berpikiran bahwa menyangsikan adalah salah satu cara menyadari hidup atau keberadaan, demikian juga Husserl menganggap bahwa kesadaran itu merupakan titik tolak dari filsafat. Husserl melihat bahwa kita selalu berfilsafat dalam situasi sosio-

budaya tertentu, dalam periode tertentu dan dibekali dengan pemikiran filsafat tertentu (konteks). Fenomenologi yang Husserl lihat adalah *eine strenge Wissenschaft* (suatu ilmu rigoros).

Istilah fenomenologi sendiri berasal dari kata Yunani, yakni *phenomenon* yang artinya adalah “apa yang tampak” dan *logos* yang artinya adalah “ilmu”. Jadi dari tinjauan etimologinya, fenomenologi ini ingin menyoroti apa yang tampak dan terlihat bagi kesadaran. Immanuel Kant pernah berkata bahwa “apa yang memberikan diri kepada kesadaran atau apa yang diberikan secara asali”, itulah fenomena. Tidak ada titik tolak lain dari pada kesadaran, dan itulah kebenaran yang tidak bisa tergoyahkan. Kesadaran itu tidak lain datang dari keterarahan kepada sesuatu yang lain dari kesadaran, di mana keterarahan yang lain itu menciptakan kesadaran. Dalam istilah yang lebih sederhana, hal ini kita sebut sebagai intensionalitas, yang berarti struktur hakiki dari sebuah kesadaran. Konsepsi kesadaran yang Husserl bawa dalam filsafatnya ini pada akhirnya akan membawa kita pada proses penyangsian, di mana kita selalu berusaha untuk mencari pengenalan akan sesuatu hal, secara khusus entitas yang asali tentang keberadaan kita sendiri.

Husserl menggunakan istilah *noesis* dan *noema*, dalam bahasa Yunani yang berarti “aktus pengenalan” dan “objek pengenalan”. Ia dapat melihat korelasi di antara keduanya di mana antara fenomena dan kesadaran memiliki hubungan dalam masalah konstitusi tentang bagaimana evidensi objek pengenalan dan hubungannya dengan aktus pengenalan tersebut. Ketika ia melaksanakan penelitian terhadap objek kebenaran yang dilihat dari bagaimana penerimaan manusia atas hal tersebut tanpa adanya keraguan, ia sadar bahwa pengenalan inderawi: melihat, mendengar atau merasakan sesuatu, menuntut adanya pengakuan akan objektivitas yang mutlak. Objektivitas ini akan mematenkan suatu kebenaran (objek riil dan idiil) menjadi mutlak dan menyeluruh. Terdapat tiga unsur yang dalam analisisnya ia kemukakan.

- a. Dalam persepsi, objek disajikan secara *leibhaft* (badani).
- b. Dalam persepsi, objek hanya tampak menurut profil tertentu.
- c. Dalam persepsi, objek tidak pernah tampak terisolir, namun selalu tercantum dalam keseluruhan lebih luas.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Paul G. Hiebert, *Christian Mission and Modern Culture: Missiological Implications of Epistemological Shifts* (Harrisburg: Trinity Press International, 1999), 52.

<sup>10</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 6.

<sup>11</sup> Bertens, *Pengantar Filsafat*, 135.

Dari ketiga unsur tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi dalam proses pengenalan objektivitas yang mutlak adalah tidak sama dengan menerima secara pasif, yang tertuang dalam pemikiran empirisme klasik. Persepsi hanya akan mengarahkan kita pada aktivitas subjektif yang mengadakan sintesis atau konstitusi. Kemudian, dengan mempersepsikan sesuatu, tidak berarti bahwa kita secara langsung dapat menerima data-data inderawi satu demi satu.

Dengan demikian, sebagaimana intensionalitas Husserl memberikan penekanan terhadap penilaian kebenaran atas suatu objek; dan klaim kebenaran yang diberikan selalu bersifat parsial dan perspektival, demikian juga zaman post-modern yang memberikan kebebasan pada setiap manusia untuk mengandaikan kebenaran mana yang harus diterima melalui proses penalaran epistemik. Namun, meskipun satu objek memungkinkan munculnya beberapa klaim yang sama-sama bernilai benar, tidak berarti bahwa semua klaim sama-sama memiliki nilai kebenaran – tidak terlepas dari usaha pencarian realitas diri. Oleh karena itu, Husserl merasa perlu untuk melakukan reduksi fenomenologis – menghambat kebenaran bersama dari posisi objektif yang dihasilkan dalam kesadaran yang tidak reflektif.<sup>12</sup> Dengan demikian, hal ini juga secara tidak langsung akan menghambat dunia yang subjektif untuk menghakimi Injil, karena di zaman post-modern, klaim apa pun atas kebenaran universal akan bersifat menindas karena mendeligitimasi perbedaan.

Pemahaman terhadap sebuah objek tidak pernah benar-benar utuh, karena selalu ada intensi-intensi lain yang mungkin memunculkan makna-makna noematik baru.<sup>13</sup> Hal ini menyiratkan bahwa meskipun pemahaman lama sudah dianggap sebagai kebenaran yang secara total adalah benar, dengan adanya makna noematik baru, kebenaran itu akan direduksi. Namun, dalam hal ini, reduksi itu dimaksudkan oleh Husserl berfungsi untuk memurnikan kesadaran; tidak berarti menghapus eksistensinya, hanya menunggu sampai kemudian esensi (*eidós*) kesadaran ditemukan. Setelah usaha pereduksian terhadap nilai-nilai kebenaran suatu objek telah menemukan esensinya, ia akan menjadi objek dari kesadaran yang sifatnya intensional. Pada

akhirnya, reduksi fenomenologis yang dibawa oleh Husserl ini akan membuat kita terjauh dari keraguan, meskipun tidak cukup radikal<sup>14</sup>, yang secara spesifik menekankan bahwa kebenaran yang kita terima itu merupakan kebenaran sesungguhnya, objektif dan mutlak.

Namun, yang terpenting adalah bagaimana klaim kebenaran universal tidak boleh dikemukakan sebagai sebuah hal yang sudah total dan tertutup untuk disangsikan. Persetujuan terhadap klaim kebenaran apa pun tidak boleh dipaksakan karena pemaksaan bertentangan dengan hakikat kebenaran. Meskipun sebelumnya esensi misi adalah itu – memperlakukan Injil sebagai sebuah kebenaran yang harus ditegakkan, saat ini kita harus sadar bahwa kebenaran Kristen yang demikian tidak mungkin diberlakukan. Memaksakan keyakinan akan menghancurkan keyakinan dan mengubah kebenaran yang diyakini menjadi kebohongan.<sup>15</sup>

Demikianlah halnya, bagaimana kita dapat menjawab paradigma misi dalam konteks post-modern ini seturut dengan konsepsi kesadaran yang Edmund Husserl kemukakan akan diuraikan di bawah sebagai bagian dari analisis pribadi penulis.

1. Manusia senantiasa perlu menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini berasal dari suatu entitas aktual yang asali, yakni Tuhan Allah. Hanya karena Tuhan Allah sendirilah kita mampu menyadari dan menyangsikan keberadaan kita di dunia ini. Entitas asali tersebut yang berkehendak atas munculnya entitas-entitas aktual lainnya, yakni manusia itu sendiri.
2. Sebenarnya, meskipun *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) bukan diperkenalkan oleh Husserl, namun filsafatnya berupaya untuk berangkat dari situ, yang dapat kita lihat dari perspektif hermeneutik misional bahwa kemampuan kita untuk berpikir adalah anugerah. Kesadaran kita untuk selalu melakukan pengenalan akan diri kita sendiri akan membawa kita pada keterarahan di dalam iman kepada Tuhan Allah, meskipun kodratnya adalah institusional.
3. Atas kesadaran tersebut, apakah kita masih mampu menampik kebenaran Allah yang

<sup>12</sup> Joseph J. Kockelmans, *Edmund Husserl Phenomenology* (Indiana: Purdue University Press, 1994), 111.

<sup>13</sup> Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, ed. F. Kersten (Leiden: Brill-Nijhoff, 1983), 358.

<sup>14</sup> A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, *Filsafat Eksistensialisme: Jean Paul-Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 194.

<sup>15</sup> Richard Bauckham, *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World* (London: Paternoster Press, 2003), 99.

ingin diwartakan melalui Yesus Kristus? Subjektivitas kita tidak diperlukan dalam menentukan apakah itu layak kita mutlakkan atau tidak. Hakikatnya Injil tidak butuh pembenaran, karena memang pada dasarnya, hal itu datang dari yang benar, sehingga kebenaran yang berusaha diwartakan sekarang tidak perlu kita benarkan.

Atas ketiga analisis tersebut, kita sudah boleh yakin bahwa keabu-abuan yang identik dalam post-modern ini tidak perlu menjadi suatu kerisauan bagi pelaku misi, secara khusus gereja. Dengan tetap mengumandangkan Injil yang sering tidak dianggap relevan bagi konteks sekarang tidak akan mempengaruhi esensi misi yang dibawakan, karena esensi misi sejatinya adalah hanya cukup dengan mewartakan Injil sebagai bagian dari perwujudan kerajaan Allah di dunia ini. Akan menjadi lebih hebat, jika melaluinya orang-orang dapat menghidupi Injil meskipun mereka hidup dan lahir dalam konteks sosio-budaya yang sangat berbeda. Melalui itulah, bermisi dalam keabuabuan pada intinya bukan bertitik tolak pada bagaimana Injil yang akan kita wartakan dapat diterima, tetapi pada bagaimana kita mampu untuk membuat Injil dapat dihidupi dalam proses penalaran akan kebenaran yang senantiasa berubah.

## Kesimpulan

Dalam tugas kita untuk bermisi ke dunia ini, kita telah diperlengkapi dan dibekali oleh Tuhan Allah dengan tujuan bahwa kita harus yakin bahwa tidak ada halangan yang tidak dapat diatasi dalam penginjilan di seluruh dunia. Tantangan sebenarnya bukan lagi untuk sekadar mengkristenkan, namun memberikan kesempatan yang memadai kepada setiap orang untuk mengenal Yesus Kristus, sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut dan universal (menyeluruh). Kebenaran itu senantiasa berlaku sepanjang masa dan zaman, sehingga tidak boleh ada seorangpun yang menganggap bahwa kebenaran yang oleh pada Yesus Kristus sebatas bagian dari perjalanan atau penziarahan saja. Tema keselamatan yang kita yakini selama ini berlaku dan berlangsung sampai pada akhir zaman, sampai pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Begitu juga halnya dengan kebenaran yang Yesus Kristus bawa, kiranya kita dapat mengerti dan tidak berusaha untuk mereduksi kebenaran itu dalam suatu proses subjektifikasi diri.

Dalam misi-Nya, Allah ingin umat-Nya bergabung sebagai bagian dari Warga Kerajaan Allah. Garis besarnya dapat kita lihat dalam Perjanjian Lama, yang menyangkut kisah keutuhan ciptaan. *Pertama*, bahwa sejak awal, Allah ingin seluruh ciptaan-Nya hidup sejahtera (utuh). *Kedua*, Allah ingin membebaskan bangsa Israel dari sejarah perbudakannya. Namun, sebelumnya, perlu memperhatikan aspek apa saja yang mempengaruhi kisah pemilihan Israel<sup>16</sup>, yakni universalisme, eskatologis dan mesianis. *Ketiga*, berbicara mengenai kehambaan, di mana Allah ingin manusia menjadi penolong bagi sesamanya. *Keempat*, Allah ingin perdamaian dapat hadir dalam dunia yang holistik. Kemudian, misi Allah dalam Perjanjian Lama dilanjutkan lagi dalam kisah Perjanjian Baru (berkesinambungan), di mana inti dari misi Allah dalam bagian ini adalah kehadiran Yesus Kristus di dunia untuk menggenapi karya keselamatan Allah melalui nubuat-nubuat mesianik, di mana Yesus berperan sebagai pembebas dan pembuka jalan hadirnya *shalom* Allah di tengah-tengah dunia ini.

Memang, tidak dapat menampik diri, bahwa suatu kebenaran yang objektif muncul atas penilaian-penilaian subjektif atas suatu fenomena atau substansi, yang kemudian dapat diterima secara general, universal. Secara khusus dalam masa post-modern yang tampaknya terlalu berusaha untuk mengedepankan prinsip bebas nilai, yang pada kedua sisi dapat kita maknai dengan pemahaman yang berbeda. Kesangsian seseorang akan suatu kebenaran menjadi hal umum dalam pengenalannya akan dirinya sendiri. Seperti yang sempat Edmund Husserl katakan bahwa kesangsian merupakan cara atau proses manusia dalam menyadari keberadaannya. Begitu juga kita mampu memahami misi dalam keabu-abuan ini. Ketika begitu banyak orang ragu atau sangsi akan kebenaran Injili yang kita wartakan, persoalannya bukan lagi bagaimana Injil itu dapat diterima. Injil tidak butuh pembenaran dan Injil juga tidak butuh pemaksaan agar dapat diterima. Pada akhirnya, kita hanya dapat memikirkan bagaimana Injil ini dapat dihidupi, bukan sekadar diterima sebagai bagian di dalamnya, yang tentu akan mengalami perlawanan dalam setiap perjumpaan yang sangat beragam. Penyangsian orang-orang yang belum percaya terhadap Injil merupakan suatu proses atau cara baginya dalam upayanya untuk memahami keberadaannya di dunia ini, bahwa ia diciptakan dan terpanggil untuk melaksanakan apa yang Tuhan Allah kehendaki

<sup>16</sup> Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 18.



dengan berorientasi pada kebenaran yang hakiki dalam pribadi Yesus Kristus.

## Referensi

- Bauckham, Richard. *Bible and Mission: Christian Witness in a Postmodern World*. London: Paternoster Press, 2003.
- Bertens, K. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Driyakara, A. Setyo Wibowo dan Majalah. *Filsafat Eksistensialisme: Jean Paul-Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hiebert, Paul G. *Christian Mission and Modern Culture: Missiological Implications of Epistemological Shifts*. Harrisburg: Trinity Press International, 1999.
- Hoffman, Gerhard. *From Modernism to Postmodernism*. Amsterdam: Editions Rodopi B.V, 2005.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Edited by F. Kersten. Leiden: Brill-Nijhoff, 1983.
- . *The Sorcerer's Apprentice: Logical Investigations*. New York: Routledge, 2001.
- Kasemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Edited by Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1980.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kockelmans, Joseph J. *Edmund Husserl Phenomenology*. Indiana: Purdue University Press, 1994.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.